Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

WASATHIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, NILAI, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Zulfatul Mahfudzoh[1], Mukh Nursikin[2]
[12]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: Zulfatulmahfudzoh813@gmail.com[1], ayahnursikin@gmail.com[2]

ABSTRAK

Wasathiyah dalam pendidikan Islam merupakan konsep penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat sekaligus membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi keberagaman dan dinamika kehidupan sosial. Namun, penerapan wasathiyah tidak cukup hanya dipahami sebagai upaya menghindari sikap ekstrem, melainkan perlu diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji implementasi dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa wasathiyah dalam pendidikan Islam mencakup sepuluh nilai utama, yaitu tawassuth, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh, aulawiyah, ishlah, tathawwur wa ibtikar, dan tahadhdhur. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan budaya pendidikan. Implementasinya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang moderat, adil, toleran, seimbang, demokratis, bertanggung jawab, kreatif, dan berkeadaban. Kajian ini menegaskan bahwa wasathiyah perlu ditempatkan sebagai kerangka pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai keagamaan, proses pendidikan, dan praktik sosial.

Kata kunci: Wasathiyah, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Wasathiyah, Karakter Peserta Didik.

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, perbedaan juga dapat memunculkan berbagai persoalan apabila tidak disikapi secara bijaksana. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap berlebihan, fanatisme yang tidak proporsional, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi tantangan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga mampu mendorong terciptanya sikap adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Dalam Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah wasathiyah atau moderasi Islam.

Konsep wasathiyah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan. Konsep ini tidak sekadar dimaknai sebagai posisi di antara dua keadaan, melainkan juga mengandung nilai keadilan, keseimbangan, dan sikap proporsional dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, wasathiyah mengarahkan umat Islam agar tidak bersikap ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan, serta mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Nilai tersebut menjadi penting untuk dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalankan kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak terbatas pada pengembangan aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk pribadi yang adil, toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan. Penguatan nilai wasathiyah menjadi relevan karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Urgensi pendidikan Islam berbasis wasathiyah semakin penting di tengah perkembangan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan keagamaan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama melalui lingkungan pendidikan formal, tetapi juga melalui keluarga, masyarakat, dan media digital. Beragam informasi dan pemahaman keagamaan yang diterima tanpa disertai kemampuan berpikir kritis dapat memengaruhi cara peserta didik dalam memahami perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap materi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam secara bijaksana. Penanaman nilai wasathiyah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap terbuka, bertanggung jawab, menghargai sesama, serta mampu menempatkan perbedaan secara proporsional.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara nilai moderasi Islam, pendidikan agama, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Muqowim et al., (2022), misalnya, membahas pengembangan moderasi beragama melalui penerapan nilai-nilai Islam Wasaṭiyyah dalam proses pembelajaran di madrasah. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai wasathiyah dalam lingkungan pendidikan Islam.

Sementara itu, penelitian Munawar, Kosasih, dan Fakhruddin mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui komponen materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa penanaman nilai moderasi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran, bukan hanya disampaikan sebagai materi pengetahuan.

Selain itu, kajian Irawan dan rekan-rekan mengenai pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif teologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter memiliki landasan yang berkaitan dengan prinsip tauhid, fitrah, dan amanah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam perlu dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk melakukan kajian yang menghubungkan konsep wasathiyah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bentuk implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik secara lebih terpadu (Irawan et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji wasathiyah dalam pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu konsep wasathiyah, nilai-nilai yang menjadi landasannya, serta implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbeda dari kajian yang hanya menekankan penerapan moderasi dalam komponen pembelajaran tertentu, penelitian ini berusaha menghubungkan landasan konseptual dan nilai-nilai wasathiyah dengan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep wasathiyah dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian (Mestika, 2014). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan berbagai sumber ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep wasathiyah, serta buku dan literatur ilmiah yang secara khusus membahas moderasi Islam dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan konsep wasathiyah, nilai-nilai moderasi Islam, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga memperhatikan publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir sebagai bahan untuk melihat perkembangan kajian, tanpa mengesampingkan sumber-sumber klasik yang menjadi landasan konseptual (Fadli, 2021).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi konsep wasathiyah berdasarkan literatur yang dikaji, mengklasifikasikan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, membandingkan pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu, serta menganalisis relevansi dan bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik (Krippendorff, 2022). Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi wasathiyah terhadap pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Wasathiyah dalam Perspekti Islam

Secara konseptual, wasathiyah merupakan prinsip ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan. Konsep ini memiliki landasan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan. Istilah tersebut menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi umat yang adil dan mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, wasathiyah tidak hanya berkaitan dengan sikap mengambil jalan tengah, tetapi juga mencakup kemampuan menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, hubungan manusia dengan Allah, serta hubungan antarsesama manusia.

Mohammad Hashim Kamali (2015) dalam bukunya The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah menjelaskan bahwa prinsip moderasi dalam Islam berkaitan erat dengan keadilan, keseimbangan, dan sikap yang proporsional. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa moderasi bukan berarti mengurangi prinsip ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran Islam secara tepat tanpa terjebak pada sikap berlebihan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ini menjadi dasar bahwa proses pendidikan perlu mengembangkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai agama secara bijaksana dalam kehidupan sosial.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, wasathiyah memiliki hubungan dengan pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang berkembang dari aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga perlu membimbing mereka agar mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan berbasis wasathiyah dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan pembentukan sikap adil, toleran, seimbang, dan bertanggung jawab.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Muqowim et al (2022) yang mengkaji nilai-nilai Islam wasathiyah dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tersebut menemukan sembilan nilai wasathiyah dalam materi buku, yaitu tawassuth, tasamuh, musawah, syura, i'tidal, ishlah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar, dan tahadhdhur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai wasathiyah memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter dan dapat diintegrasikan melalui bahan ajar pendidikan Islam.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi konseptual, yaitu pemahaman mengenai prinsip keadilan, keseimbangan, dan sikap tidak berlebihan. Kedua, dimensi praktis, yaitu bagaimana prinsip tersebut diterjemahkan menjadi nilai dan perilaku melalui proses pendidikan. Dengan demikian, wasathiyah tidak seharusnya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi perlu menjadi landasan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai wasathiyah dalam pendidikan Islam merupakan prinsip yang dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan secara moderat, seimbang, adil, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan, wasathiyah tidak hanya dipahami sebagai sikap menghindari ekstremisme, tetapi juga sebagai upaya membangun pola pikir dan perilaku yang mampu menempatkan sesuatu secara proporsional. Berdasarkan prinsip wasathiyah yang dikembangkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), terdapat sejumlah nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam, yaitu tawassuth, tawazun, i‘tidal, musawah, syura, tasamuh, aulawiyah, ishlah, tathawwur wa ibtikar, dan tahadhdhur (Junaidi, 2024).

a. Tawassuth

Tawasuth merupakan sikap mengambil posisi tengah dan tidak berlebihan dalam memahami maupun menjalankan ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, nilai tawassuth dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengembangkan sikap moderat dan menghindarkan peserta didik dari pemahaman keagamaan yang ekstrem. Peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara utuh, tidak hanya menekankan satu aspek tertentu, tetapi mampu menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional.

b. Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan, seperti aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga perlu membentuk pribadi yang memiliki kemampuan sosial dan kecakapan dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang mengembangkan manusia secara menyeluruh.

c. **i‘tidal**

I’tidal mengandung makna lurus dan adil. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diwujudkan melalui perlakuan yang adil terhadap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, kemampuan, maupun kondisi lainnya. Guru juga dituntut untuk memberikan penilaian secara objektif dan menjalankan proses pendidikan berdasarkan prinsip keadilan. Nilai i‘tidal dengan demikian memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik yang menjunjung keadilan dan bertanggung jawab.

d. **Musawah**

Musawah berarti persamaan. Nilai ini menempatkan setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh penghormatan dan kesempatan untuk berkembang. Dalam pendidikan Islam, musawah dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik secara proporsional serta menghindari perlakuan diskriminatif. Perbedaan kemampuan peserta didik tidak menjadi alasan untuk merendahkan atau mengabaikan salah satu pihak.

e. **Syura**

Syura merupakan prinsip musyawarah dalam mengambil keputusan. Pendidikan Islam dapat mengembangkan nilai syura melalui pembiasaan peserta didik untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan gagasan secara santun, dan mengambil keputusan secara bersama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar menerima keputusan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap proses pengambilan keputusan tersebut.

f. **Tasamuh**

Tasamuh berarti toleransi terhadap perbedaan. Nilai ini menjadi penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki keragaman pemikiran, budaya, tradisi, dan latar belakang sosial. Pendidikan yang berorientasi pada tasamuh membentuk peserta didik agar mampu menghargai perbedaan tanpa harus kehilangan keyakinan dan prinsip keagamaannya. Toleransi dalam konteks ini bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama.

g. **Aulawiyah**

Aulawiyah berkaitan dengan kemampuan menentukan prioritas dengan mendahulukan hal yang lebih penting. Dalam pendidikan Islam, nilai ini dapat diterapkan melalui kemampuan peserta didik untuk menentukan skala prioritas dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa tidak semua persoalan memiliki tingkat kepentingan yang sama sehingga diperlukan kemampuan mempertimbangkan manfaat, kebutuhan, dan dampak dari suatu tindakan.

h. **Ishlah**

Ishlah bermakna perbaikan dan upaya menciptakan keadaan yang lebih baik. Dalam pendidikan, nilai ishlah dapat dikembangkan melalui pembiasaan peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan melakukan perbaikan ketika terjadi kesalahan. Pendidikan Islam tidak semata-mata memberikan sanksi terhadap kesalahan, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi, memperbaiki diri, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

i. **Tathawwur wa ibtikar**

Tathawwur wa ibtikar menunjukkan sikap dinamis dan inovatif. Nilai ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pengulangan pengetahuan, tetapi harus mampu merespons perubahan zaman melalui pengembangan pemikiran dan kreativitas. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai keagamaan dapat berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

j. **Tahadhur**

Tahadhur berarti membangun kehidupan yang berkeadaban. Dalam pendidikan Islam, nilai ini berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang memiliki akhlak, etika, tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama secara baik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menunjukkan perilaku santun, menghargai orang lain, menjaga lingkungan sosial, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kesepuluh nilai tersebut menunjukkan bahwa wasathiyah dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas. Wasathiyah tidak hanya berkaitan dengan toleransi atau sikap tidak ekstrem dalam beragama, tetapi juga mencakup keadilan, keseimbangan, musyawarah, persamaan, kemampuan menentukan prioritas, perbaikan, inovasi, dan pembentukan kehidupan yang berkeadaban. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dapat menjadi kerangka dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghadapi keberagaman dan perubahan sosial secara bijaksana.

3. Analisis dan Sintesis Hasil Kajian

Berdasarkan hasil kajian terhadap konsep, nilai, dan implementasi wasathiyah dalam pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa wasathiyah memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pemahaman mengenai sikap moderat atau toleransi. Wasathiyah merupakan suatu kerangka nilai yang mengintegrasikan keseimbangan, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, kemampuan menentukan prioritas, penyelesaian masalah secara damai, keterbukaan terhadap perubahan, serta pembentukan kehidupan yang berkeadaban. Oleh karena itu, penerapannya dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses pembentukan pola pikir sekaligus perilaku peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa wasathiyah dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai konsep moderasi, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan Prayitno dan Nursikin yang menempatkan Islam wasathiyyah sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter (Prayitno & Nursikin, 2023). Serta penelitian Rinaldi dan Khoiriyah yang menunjukkan bahwa internalisasi wasatiyah dalam Pendidikan Agama Islam perlu bergerak dari penguasaan pengetahuan menuju penghayatan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Rinaldi & Khoiriyah, 2026). Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh, aulawiyah, ishlah, tathawwur wa ibtikar, dan tahadhdhur pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk pribadi peserta didik. Sikap moderat, misalnya, akan lebih bermakna apabila disertai keadilan, toleransi, keseimbangan, serta kemampuan menghargai orang lain. Dengan demikian, wasathiyah dalam pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan nilai yang membentuk karakter secara komprehensif.

Kajian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan nilai-nilai wasathiyah tidak hanya sebagai materi yang diajarkan, tetapi sebagai prinsip yang perlu diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan wasathiyah tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian konsep moderasi beragama di dalam kelas. Nilai tersebut perlu tercermin dalam cara guru memperlakukan peserta didik, cara peserta didik berinteraksi, cara konflik diselesaikan, cara perbedaan pendapat dikelola, serta cara lembaga pendidikan merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Ikhsanudin et al., 2026).

Sintesis hasil kajian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara implementasi wasathiyah dengan pembentukan karakter peserta didik. Nilai tawassuth dan tawazun dapat mengembangkan karakter moderat dan seimbang; i'tidal dan musawah memperkuat keadilan serta penghargaan terhadap kesetaraan; syura mengembangkan kemampuan berdialog dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; tasamuh membentuk sikap toleran; ishlah membangun kemampuan menyelesaikan konflik secara damai; sedangkan tathawwur wa ibtikar mendorong kreativitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Sementara itu, tahadhdhur memperkuat dimensi akhlak dan keadaban dalam kehidupan peserta didik.

Dari perspektif tersebut, dapat dilihat bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan wasathiyah berlangsung melalui dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi pemahaman dan dimensi pembiasaan. Pemahaman memberikan dasar pengetahuan mengenai nilai yang harus diyakini, sedangkan pembiasaan memberikan pengalaman untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Apabila pendidikan hanya berhenti pada pemahaman konsep, nilai wasathiyah berpotensi menjadi pengetahuan yang bersifat teoritis. Sebaliknya, ketika nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam budaya pendidikan, wasathiyah dapat berkembang menjadi karakter dan pola perilaku peserta didik.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam proses internalisasi nilai wasathiyah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap adil, terbuka, toleran, dan mampu menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Keteladanan tersebut menjadi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan pendidikan sehari-hari (Umniatuz & Nursikin,

2024). Oleh karena itu, pendidikan wasathiyah menuntut konsistensi antara materi yang diajarkan dan praktik yang dilakukan oleh pendidik maupun lembaga pendidikan.

Dengan demikian, sintesis kajian ini menghasilkan pemahaman bahwa wasathiyah dalam pendidikan Islam sebaiknya ditempatkan sebagai **kerangka pembentukan karakter**, bukan sekadar sebagai materi tentang moderasi beragama. Kerangka tersebut menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik pendidikan dan kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan Islam yang berorientasi pada wasathiyah diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu bersikap adil, menghargai perbedaan, menyelesaikan persoalan secara damai, berpikir kritis dan kreatif, serta beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Temuan konseptual tersebut menegaskan bahwa kekuatan pendidikan Islam berbasis wasathiyah terletak pada integrasi antara **nilai, proses pendidikan, dan pembentukan karakter**. Nilai wasathiyah memberikan landasan normatif, proses pendidikan menjadi ruang internalisasi, sedangkan karakter peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasinya. Dengan pola tersebut, wasathiyah tidak hanya dipahami sebagai konsep untuk merespons persoalan ekstremisme dan intoleransi, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara seimbang, adil, terbuka, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang plural dan terus mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Wasathiyah tidak hanya bertujuan menghindarkan peserta didik dari sikap ekstrem dalam beragama, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan kehidupan sosial secara harmonis.

Nilai-nilai wasathiyah sebagaimana dikembangkan oleh Majelis Ulama Indonesia mencakup sepuluh prinsip, yaitu tawassuth, tawazun, i‘tidal, musawah, syura, tasamuh, aulawiyah, ishlah, tathawwur wa ibtikar, dan tahadhdhur. Kesepuluh nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia dan kemampuan menghadapi perubahan kehidupan.

Implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, serta pembentukan budaya pendidikan yang menghargai perbedaan. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang moderat, adil, toleran, seimbang, demokratis, bertanggung jawab, kreatif, dan berkeadaban. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan wasathiyah tidak cukup diukur dari pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, wasathiyah perlu ditempatkan sebagai kerangka nilai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan, proses pendidikan, dan pembentukan karakter. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat, terbuka terhadap keberagaman, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://orcid.org/0000-0003-1370-2653

Ikhsanudin, M., Ismail, F., & Wigati, I. (2026). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Rekonstruksi Epistemologi Wasathiyyah untuk Kurikulum PAI. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30599/5dmakg04

Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*, *1*(1), 40–48. http://diktren.stiq.assyifa.ac.id/index.php/jesc/index

Junaidi. (2024). *Perkenalkan 10 Prinsip Islam Wasathi, Sekjen MUI Ajak Calon Diplomat Jadi Agen Perdamaian*. MUI Digital. https://mui.or.id/public/index.php

Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasaṭiyyah*. United States Of America by Oxford University Press.

Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071878781

Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasaṭiyyah. *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Prayitno, N. H., & Nursikin, M. (2023). Islam Wasathiyyah Sebagai pendidikan karakter. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *4*(6).

Rinaldi, T., & Khoiriyah. (2026). Dari Pengetahuan Menuju Praktik Moderasi Beragama(Tinjauan Literatur Sistematis tentang Internalisasi Wasatiyah dalam Pendidikan Agama Islam). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i5.14575

Umniatuz, Z., & Nursikin, M. (2024). Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat yang Seimbang dan Toleran. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214